

BERMAINLAH DALAM PERMAINAN, TAPI JANGAN MAIN-MAIN

BASIS

menelusuri fakta

HERU PRAKOSA

**Santa Maria La Blanca:
Pesan Kebijaksanaan
dan Pembebasan**

"Nyepeda" patung karya
TINA WAHYUNINGSIH
Koleksi Omah Petroek

DIKA SRI PANDANARI

**Dukun Suku Tengger
dan Mediasi
Dua Dunia**

Rp35.000,00

ODEMUS BEI WITONO

**Kebangkitan
Konfusianisme
pada Era Hu Jintao**

MASMUNI MAHATMA

**Radikalisme
Digital: Tantangan
Moderasi Beragama**

DUA BULANAN, NOMOR 01-02, TAHUN KE-73, 2024

JURNALISME SERIBU MATA

BASIS

menembus fakta

SIUPP No. 213/SK/MENPEN/SIUPP/D.1/1986.

Jo Ditjen PPG

Nomor 32/Ditjen/PPG/K/1996, 27 Maret 1996

Penerbit

Yayasan BP Basis

Anggota SPS ISSN: 0005-6138

Penasihat

Franz Magnis-Suseno

Pemimpin Umum

Sindhunata

Pemimpin Redaksi

A. Setyo Wibowo

Wakil Pemimpin Redaksi

A. Sudiarja

Dewan Redaksi

B. Hari Julawan

Heru Prakosa

A. Bagus Laksana

Redaktur Pelaksana

C. Bayu Risanto

Redaktur

Dian Vita Elyati

Francisca Purnawijayanti

Redaktur Artistik

Hari Budiono

Sekretaris Redaksi

Anang Pramuriyanto

Promosi/ Iklan

Slamet Riyadi, A. Yulianto

Wily Putranta

Administrasi/ Distribusi

Maria Dwijayanti

Dokumentasi

Francisca Triharyani

Kuangan

Ani Ratna Sari

Widarti

Alamat

Jl Pringgokusuman No. 35, Yogyakarta

Telepon: 081225225423, Faks: (0274) 546811

Surel administrasi/distribusi:

basis.adisi@gmail.com

Surel redaksi: majalahbasis@gmail.com

Rekening:

BCA No. 1263333300 a.n. Yay Basis,

BRI No. 0029-01-000113-56-8 a.n. Sindhunata

BNI No. 1952000512 a.n. Bpk Sindhunata

TANDA TANDA ZAMAN / Heru Prakosa

Santa Maria La Blanca:

Pesan Kebijaksanaan & Pembebasan ... 2

KACABENGGALA / A. Sudiarja

Pemilu 2024: "Bermain dengan", "Main-main dengan",
atau "Mempermainkan" Rakyat? ... 6

SOSIAL / Dika Sri Pandanari

Dukun Suku Tengger dan

Mediasi Dua Dunia ... 23

SOSIAL / Odemus Bei Witono

Kebangkitan Konfusianisme pada Era

Hu Jintao (2002-2012) ... 30

BUKU / Yulia Lockito

Kejahilan Djokolelono ... 36

KESENIAN / Sindhunata

Hermanu: *Master of Lawasan* ... 40

PENDIDIKAN / Cicilia Damayanti

Era Teknologis: Tantangan dan Solusi Etis

Dunia Pendidikan ... 49

PUISI / Rahmi Rahmayati

Sebuah Taman ... 59

PUISI / Sunardi K. S.

Malam Kehidupan ... 60

CERPEN / Ahmadul Faqih Mahfudz

Surat dari Jakarta ... 62

Kebangkitan Konfusianisme pada Era Hu Jintao (2002–2012)

ODEMUS BEI WITONO

Salah satu perubahan signifikan dalam politik global saat ini adalah kemunculan yang pesat dari Tiongkok. Efek perubahan terhadap Asia Timur dan tatanan internasional yang dipimpin oleh negara-negara Barat telah menarik perhatian para ahli teori politik yang berusaha menganalisis penyebab, arah, dan dampak potensialnya.

Meskipun demikian, ada satu aspek menurut Jiang (2018) yang sering diabaikan, yaitu transformasi ideologi politik di Tiongkok saat ini yang dapat mempengaruhi visi para pemimpin dan masyarakat Tiongkok.

Beberapa ahli teori memandang Tiongkok sebagai rezim otoriter yang menganut Marxisme-Leninisme ortodoks, dengan sedikit kepedulian terhadap hak asasi manusia atau supremasi hukum. Di sisi lain, ada yang melihat Tiongkok sebagai negara yang dalam bidang ekonomi berkembang pesat dan telah menerima

manfaat dari kebijakan reformasi dan keterbukaan, tetapi dihadapkan pada materialisme ekstrem yang tampak dalam perilaku konsumtif yang berlebihan dan tingkat korupsi yang mengkhawatirkan.

Dalam analisis Jiang (2018), realitas yang sering terlewatkan adalah perubahan ideologis yang tengah terjadi di Tiongkok. Ideologi resmi Partai Komunis Tiongkok (PKT) selama beberapa dekade adalah campuran antara Marxisme-Leninisme dan pemikiran



Mao Zedong. Konsep-konsep seperti materialisme sejarah, perjuangan kelas, dan kediktatoran proletariat digunakan untuk memobilisasi rakyat Tiongkok dalam mencapai sosialisme. Menurut Jiang (2018) PKT menggunakan teori ini untuk melegitimasi kekuasaan dan mengekang doktrin-doktrin yang bertentangan dengan ideologi partai, termasuk ideologi Barat seperti liberalisme dan demokrasi konstitusional, serta filosofi tradisional Tiongkok seperti Konfusianisme, Buddhis, dan Taoisme.

Jiang (2018) memperkirakan bahwa masa kini, ada pergeseran dalam pemikiran politik Tiongkok yang mungkin mengubah karakteristik rezim dan cara mereka berinteraksi dengan dunia luar. Transformasi ideologis ini memiliki potensi untuk menciptakan perubahan yang signifikan dalam pola pikir politik Tiongkok yang mungkin memengaruhi hubungan internasional Tiongkok dengan negara-negara lain.

Mengenal Hu Jintao

Setelah Jiang Zimin lengser sebagai Sekjen PKT pada November 2002, Hu Jintao melanjutkan kepemimpinan pada bulan dan tahun yang sama. Akan tetapi Hu baru menjadi Presiden Republik Rakyat Tiongkok (RRT) pada Maret 2003, dan Ketua Komisi Militer Pusat pada Maret 2005. Berdasarkan pola bertahap pergantian kekuasaan, nampak ada indikasi Jiang belum terlalu "ikhlas" menyerahkan posisi Ketua Komisi Militer kepada Hu. Hu memang bukan dari kelompok *darah biru*, melainkan kader partai yang berasal dari rakyat jelata. Berbeda dengan Hu, Jiang mempunyai darah biru. Darah biru, dalam terminologi pemikiran Tiongkok modern terhubung dengan kelompok petinggi PKT masa silam, dan/atau veteran revolusi yang mengusir penjajah.

Bapak angkat Jiang adalah Jiang Shangqing, seorang veteran, dan dianggap pahlawan yang tewas dalam pertempuran melawan Jepang pada tahun 1939. Jiang Shangqing masih satu angkatan dengan Mao Zedong dan Deng Xiaoping.

Sementara itu, bapaknya

Hu bukanlah petinggi

partai, dan bukan

pula dari kelompok

veteran. Jiang Zimin

mengklaim berdarah bi-

ru, dan menimba legitimasi

dirinya dari Deng. Dia dipilih

oleh Deng di tengah insiden

Tiananmen 1989. Sedangkan

Hu ditunjuk Deng, tetapi

setelahnya Deng meninggal

dunia. Hu tidak punya gerbong

kuat dalam partai, bukan anak

siapa-siapa.

Hu meniti karier melalui

Liga Pemuda Komunis. Dia pu-

nya kedekatan dengan kelompok

liberal, dan reformis. Latar belakang

pemimpin bagi PKT dibutuhkan, karena

model pemikiran Tiongkok bersifat *top-*

down, ditentukan oleh pemikir/pemimpin

puncak. Asal usul Hu berpengaruh pada gaya

kepemimpinannya. Nampak dalam memimpin,

Hu adalah figur dengan karakter sebagai berikut:



1. yang lebih merakyat, dan humanis,
2. di tingkat puncak mempraktikkan *collective leadership* yang oleh orang lain (kelompok lawan) sering dipandang tidak tegas, akibatnya kurang dihormati; dan
3. dia dinilai oleh banyak pihak sebagai pribadi yang lebih rendah hati daripada pemimpin Tiongkok sebelumnya. Hu tidak mau dipanggil sebagai pemimpin yang layak dipuja-puji/dikultuskan.

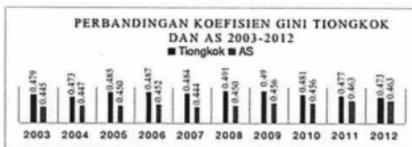
Kebijakan Hu Jintao

Teori Tiga perwakilan secara ringkas berisikan PKT mewakili:

1. kebutuhan pengembangan masyarakat produksi mutakhir;
2. arah kebudayaan maju; dan
3. kepentingan mendasar masyarakat luas.

Hu memberikan penekanan pada poin ketiga, yaitu PKT mewakili kebutuhan mendasar bagi masyarakat luas. Dia berupaya memajukan pembangunan manusia, karena dari sisi manusia di Tiongkok masih banyak persoalan. Ada kontradiksi, GDP (*Gross Domestic Product*) naik tinggi, tetapi tidak diikuti kesejahteraan umum, dan masih ada kesenjangan sosial. Ada banyak pengangguran, persoalan pekerja migran yang diambil dari pedesaan menuju kota-kota besar. Gini Koefisien (GK) Tiongkok tahun 2003-2012 semasa Hu berkuasa relatif tinggi, tetapi cenderung menjadi lebih baik setelah titik kulminasi pada tahun 2008, yaitu menurun (lihat gambar), mengarah hampir sejajar dengan negara liberal seperti Amerika Serikat (AS) yang GK-nya malah meningkat. GK bernilai 0 menunjukkan adanya pemerataan pendapatan yang sempurna, atau setiap orang memiliki pendapatan yang sama. Oleh karenanya semakin kecil ratio GK, maka pendapatan nasional pun akan cenderung merata.

Kota-kota besar pada waktu itu memberikan kesempatan kerja yang lebih luas. Keadaan yang demikian membuat arus urbanisasi sulit dibendung, dan dihindari. Kaum urban sebagian besar bekerja sebagai buruh. Mereka, relatif banyak, tidak dilengkapi dokumen sipil, dan menikah tidak sah. Mereka mempunyai anak, tetapi tidak bisa bersekolah. Kalau pun sudah menikah resmi di desa mereka meninggalkan anak-anak kandung untuk diasuh kakek dan nenek.



Gambar:

Sumber: *National Bureau of Statistics, China Yearbook of Household Survey 2008, and Census Bureau, U.S. Department of Commerce, October 8, 2011*

Jika demikian, maka relasi anak dan orangtua menjadi renggang, dan terganggu. Jaminan kesehatan pun pada waktu itu masih kurang memadai, penegakan hukum terlihat tebang pilih, dan potensi ketidakstabilan ada di mana-mana.

Dalam analisis Zheng & Tok (2007) konsep 'sudut pandang ilmiah terhadap pembangunan'/*hexue fazhangan* dan 'masyarakat harmonis' yang diperkenalkan oleh Hu berperan penting dalam memberikan arah baru bagi pembangunan di dalam negeri. Hu secara khusus memperhatikan pembangunan manusia, pemberantasan kemiskinan di wilayah pedesaan, pembangunan infrastruktur kesehatan, menegakkan supremasi hukum, dan memberikan prioritas kepada kaum lemah. Hu juga memberikan jaminan sosial khususnya bagi para buruh yang berasal dari pedesaan. Hu berhasil membangun Tiongkok bertumbuh *on track* menuju negara besar, maju, dan modern.

Dalam bidang kebijakan luar negeri, 'dunia harmonis' menandai pergeseran pemahaman para pemimpin PKT mengenai posisi Tiongkok di dunia, dan juga strategi internasional secara keseluruhan. Aneka kegiatan internasional di mana Tiongkok terlibat, telah memperkuat posisi RRT di panggung dunia, misalnya Beijing menjadi tuan rumah *Six-Party Talks* (sejak 2003); RRT bergabung di TAC (*Treaty of Amity and Cooperation in Southeast Asia*) ASEAN tahun 2003 dengan maksud bertetangga baik, dan lingkungan menjadi stabil; mendirikan BRICS (*Brazil, Russia, India, China, South Africa*) tahun 2006; dan puncaknya Beijing menjadi tuan rumah Olimpiade musim panas 2008. Ada kebanggaan warga negara RRT, menjadi negara besar sekaligus berkontribusi bagi dunia.

Penggunaan Konfusianisme oleh PKT

PKT memandang adanya peningkatan minat intelektual kader terhadap Konfusianisme. Dalam ana-

lisis Makeham (dalam Ai, 2009) peningkatan terjadi sejak tahun 1990-an dan dikenal sebagai “demam Konfusianisme”. Meskipun tampak aneh karena Konfusianisme sebelumnya dianggap sebagai musuh oleh kepemimpinan Mao, kebangkitan Konfusianisme di Tiongkok telah mendapat perhatian. Hal itu terjadi karena didorong/dipicu oleh pihak berwenang untuk memanfaatkan Konfusianisme sebagai sumber budaya penting dalam membangun identitas nasional baru.

Konfusianisme tidak tiba-tiba bangkit di zaman Hu. Konfusianisme sudah nampak di era Deng Xiaoping, yaitu adanya Xiaokang (小康); dan di masa Jiang Zemin merayakan kelahiran Confucius (孔子) tiap lima tahun (2540–2550) (1989–1999). Xiaokang dalam tradisi Konfusianisme merupakan istilah Tionghoa yang merujuk pada masyarakat dengan kelas menengah. Pada Desember 1979, Xiaokang oleh Deng dinilai sejalan dengan konsep “Empat Modernisasi” yang mencakup pertanian, industri, pertahanan, ilmu, dan teknologi. Empat Modernisasi diadopsi untuk merevitalisasi ekonomi Tiongkok setelah kematian Mao Zedong pada tahun 1977 dan menjadi fokus utama selama masa kepemimpinan Deng, terutama pada awal periode “Reformasi dan Pembukaan” pada tahun 1979.

Pada masa kepemimpinan Hu ada pergeseran peran PKT. Awalnya PKT mewakili kaum proletar, kemudian di zaman Jiang mewakili kepentingan mendasar dari masyarakat luas, kemudian oleh Hu dalam kontinuitas kebijakan berubah menjadi pembela rakyat, dan peradaban Tiongkok. Pergeseran peran yang demikian, tentu saja merupakan terobosan signifikan bagi PKT. Amandemen konstitusi 2002, PKT menjadi pembela rakyat dan peradaban tradisional Tiongkok. Dulu di zaman revolusi kebudayaan peradaban tradisional ditekan, dan dihancurkan, kini dijaga, dan dimajukan.

Dalam tradisi Tiongkok, harmonis terwujud jika ada makanan yang masuk ke mulut, dan semua orang dapat berbicara menyampaikan pendapat. Kebebasan berpendapat dapat terjadi jika orang hidup dalam situasi “kenyang”, berimbang, damai, dan tanpa ketakutan. Gagasan mengenai harmonis secara substansial berasal dari filsafat konfusianisme yang menekankan keteraturan, hierarki, kestabilan, masyarakat rukun, damai, adil, dan makmur. Slogan masyarakat harmonis Hu dianggap restu resmi bagi kebangkitan konfusianisme.

“

Dalam tradisi Tiongkok, harmonis terwujud jika ada makanan yang masuk ke mulut, dan semua orang dapat berbicara menyampaikan pendapat. Kebebasan berpendapat dapat terjadi jika orang hidup dalam situasi “kenyang”, berimbang, damai, dan tanpa ketakutan. Gagasan mengenai harmonis secara substansial berasal dari filsafat konfusianisme yang menekankan keteraturan, hirarki, kestabilan, masyarakat rukun, damai, adil, dan makmur.

“

Dalam menanggapi perbedaan itu, PKT mengidentifikasi dirinya sebagai penjaga kebudayaan tradisional Tiongkok.

PKT membaca konfusianisme dalam terang sosialisme dengan karakteristik Tiongkok.

Pada tahun 2004, dalam sidang Politbiro, Hu Jintao (dalam Ai, 2009) menekankan pentingnya mencapai keseimbangan dalam masyarakat harmonis antara “*sticking to the socialist road with Chinese characteristics*” dan “*thought liberation and keen innovation*.” Dalam keseimbangan, PKT berupaya menggabungkan elemen-elemen tradisional sosialis dengan gagasan-gagasan baru guna menghadapi perubahan dalam masyarakat dan ekonomi.

Dalam analisis Raditio (2023) ada tiga faktor yang membuat Konfusianisme populer:

1. adanya kesadaran bahwa Marxisme-Leninisme tidak bisa mengisi gap identitas Tiongkok;
2. Konfusianisme juga dapat mengisi spiritual jiwa orang secara batiniah, yang tidak disediakan oleh Marxisme. Marxisme, dulu lebih digunakan untuk mengatasi masalah penjajahan, dan situasi sulit seperti kelaparan akibat penindasan bangsa asing. PKT tidak ingin gap spiritual Marxisme-Leninisme, diisi oleh agama dan Falun Gong.
3. Konfusianisme dipandang oleh PKT lebih sesuai dengan kebutuhan akan stabilitas/persatuan nasional, seperti elemen karakter kelas (阶级, *jiējí*) yang potensial menimbulkan konflik diganti dengan strata (阶层, *jiēcāng*) yang membuat orang merasa damai berada pada kedudukan hierarkis masing-masing.

Konfusianisme dibagi ke dalam dua tipe besar yang membedakan, yaitu Konfusianisme birokratik, dan satu lagi, tanpa afiliasi/murni. Misi konfusian birokratik, yakni memberikan sokongan ideologis bagi posisi politik PKT. Sedangkan misi konfusian tanpa afiliasi menguatkan peran konfusianisme di masyarakat, pemerintah, dan PKT, bahkan menggantikan Marxisme-Leninisme jika memungkinkan. Fokus/minat Konfusian birokratik mau menunjukkan kesinambungan/kompatibilitas dengan Marxisme, sedangkan Konfusian murni mau menunjukkan perbedaan signifikan antara Konfusianisme dan Marxisme.

Dalam menanggapi perbedaan itu, PKT mengidentifikasi dirinya sebagai penjaga kebudayaan tradisional Tiongkok. PKT membaca konfusianisme dalam terang sosialisme dengan karakteristik Tiongkok. Dalam analisis Zlotea (2016) Konfusianisme oleh PKT kadang dilihat sebagai *cherry-picking*, tebang pilih

yaitu memilih elemen-elemen Konfusianisme yang cocok sebagai alat legitimasi moral, pada masa ketika legitimasi historis, ideologis dan ekonomi tidak lagi mencukupi.

Menurut Zlotea (2016) nilai-nilai Konfusianisme, seperti kesetiaan (*Zhong*), rasa hormat (*xiao*), cinta (*ai*) dan kebenaran (*yi*) ditanamkan oleh PKT kepada para kader. Keberhasilan ekonomi tidak selalu menjamin stabilitas sosial yang menghasilkan masyarakat harmonis. Oleh karenanya, para kader didesak untuk bekerja secara tekun, jujur dan adil, dan penuh vitalitas. Mereka berupaya terus-menerus meningkatkan kualitas kemanusiaan (*suzhi*); dan juga dituntut adalah korupsi dan penyalahgunaan kekuasaan dapat memicu kematian atau kegagalan suatu bangsa. Zlotea (2016) berpendapat bahwa penekanan etika individu, seperti yang dipegang oleh Konfusianisme, sejalan dengan nilai-nilai yang ditanamkan oleh Partai, termasuk kesetiaan, rasa hormat, cinta, dan kebenaran.

Dalam laporan kepada kongres Partai ke-17 dan ke-18, Hu menekankan bahwa tugas utama Partai adalah melayani rakyat dengan sepenuh hati, membangun partai yang melayani kepentingan rakyat, dan memerintah untuk rakyat. Hu (Zlotea, 2016) menyadari bahwa memenangkan hati rakyat adalah kunci untuk mempertahankan kekuasaan. Dia juga mengakui bahwa keberhasilan ekonomi saja tidak cukup untuk menjaga stabilitas sosial. Hu mendorong kader untuk bekerja tekun, jujur, dan adil, meningkatkan kualitas kemanusiaan, dan mengingatkan tentang bahaya korupsi dan penyalahgunaan kekuasaan. Hal ini sejalan dengan ajaran Konfusianisme yang mengatakan bahwa kemakmuran suatu negara tidak hanya berasal dari kelimpahan materi, tetapi terutama dari keluhuran moralitas.

Catatan Kritis

Kendati Konfusianisme menjadi populer pada masa Hu berkuasa, ada beberapa catatan kritis dari beberapa tokoh yang perlu diperhatikan. Sarjana seperti Fang Keli & Li Jinquan (dalam Ai, 2009) memiliki pandangan kuat bahwa Konfusianisme, yang mereka anggap sebagai ideologi "tidak mencerahkan dan feodal" perlu dipelajari dan dimodifikasi sesuai dengan 'Four Cardinal Principles'/FCP (dalam china.org.cn, 1979). FCP pertama kali dinyatakan oleh Deng Xiaoping pada

Maret 1979, pada fase awal reformasi. FCP menjunjung tinggi: paham sosialisme; kediktatoran demokrasi; kepemimpinan PKT; pemikiran Marxisme-Leninisme, dan Mao Zedong.

Sejumlah pemimpin PKT, seperti Jiang Zemin (Ai, 2009:699), secara terbuka mengkritik pandangan yang memandang Konfusianisme sebagai bagian dari ideologi Tiongkok. Dia mengatakan bahwa Tiongkok harus tetap berpegang pada Marxisme, Pemikiran Mao Zedong, dan Teori Deng Xiaoping. Konfusianisme jika digunakan, haruslah memberi sokongan ideologis bagi posisi politik PKT.

Pimpinan PKT menekankan bahwa meskipun budaya tradisional Tiongkok, termasuk Konfusianisme dapat menjadi referensi, ideologi resmi tetap harus berbasis pada Marxisme. Li Tieying (dalam Ai, 2009) menggarisbawahi pentingnya mewarisi budaya tradisional Tiongkok secara kritis, yaitu dengan cara memilih esensi dan membuang yang tidak sesuai, agar Konfusianisme dapat memberikan kontribusi positif terhadap pembangunan sosialisme yang bercirikan Tiongkok. ●

Odemus Bei Witono,

mahasiswa Doktoral Filsafat STF Driyarkara.

RUJUKAN

- Ai, Jiawen (2009). Two sides of One Coin: the party's attitude toward Confucianism in Contemporary China. *Journal of Contemporary China* 18:61, 689-701.
- 'Four Cardinal Principles' (Mar. 1979). http://www.china.org.cn/china/CPC_90_anniversary/201106/22/content_22838756.htm
- Jiang, Yi-Huah (2018). Confucian Political Theory in Contemporary China. *Annual Review of Political Science* 21:155-174, 2018
- Raditio K.H (2023). Hu Jintao: Harmonious Society, PTT.
- Zheng Y., Tok S. K. (2007). Harmonious Society' and 'Harmonious World: China's Policy Discourse under Hu Jintao. China Policy Institute, University of Nottingham Briefing Series - Issue 26.
- Zlotea, Mugur (2016). Appeal to Confucianism in Chinese Political Discourse: Hu Jintao's-Centered Rhetoric, Diakses tanggal 12 Oktober 2023, melalui link: (PDF) Appeal to Confucianism in Chinese Political Discourse: Hu Jintao's Human-Centered Rhetoric (researchgate.net)